

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, perbedaan antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah pada umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Pengertian EMKM dalam (SAK EMKM, 2016) entitas mikro, kecil, dan menengah adalah sebagai berikut: “entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut”.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 menyebutkan bahwa definisi UMKM dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Dari pernyataan mengenai definisi UMKM diatas, dapat disimpulkan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sebuah badan usaha yang dimiliki perorangan atau sekelompok orang dan tidak ada ikatan dengan badan usaha lain (di bawah naungan badan usaha lain), bersifat independent yang berdasarkan regulasi Undang-Undang.

2.2 Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan pasal 6 beserta penjelasannya, pada UU No.20 Tahun 2008 menyebutkan bahwa kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), antara lain:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Meski demikian, semua kriteria sebagaimana dimaksud di atas, nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan peraturan pemerintah.

2.3 Keunggulan dan Kelemahan Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Saragih dkk (Desy, 2016), dengan ukurannya yang kecil dan fleksibilitas yang tinggi, usaha mikro, kecil dan menengah memiliki berbagai kelebihan, terutama dalam segi pembentukan dan operasional. UMKM memiliki kontribusi bagi bergulirnya roda ekonomi suatu negeri, bukan karena UMKM adalah benih yang memungkinkan tumbuhnya bisnis besar, melainkan juga karena UMKM

menyediakan layanan tertentu bagi masyarakat yang bagi bisnis besar dinilai kurang efisien secara biaya.

1. Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh usaha mikro, kecil dan menengah dibandingkan dengan usaha besar antara lain:

- a. Inovasi dan teknologi yang dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk.
- b. Hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam perusahaan kecil.
- c. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibandingkan dengan perusahaan berskala besar yang pada umumnya birokratis.
- d. Terdapat dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan

2. Kelemahan yang dimiliki UMKM antara lain:

- a. Kesulitan pemasaran

Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran yang umum dihadapi UMKM adalah tekanan persaingan, baik di pasar *domestic* dan produk-produk yang serupa buatan pengusaha-pengusaha besar dan impor, maupun di pasar ekspor.

- b. Keterbatasan financial

UMKM di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek financial antara lain: modal (baik modal awal maupun modal kerja) dan financial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan.

c. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Keterbatasan sumber daya manusia juga merupakan salah satu kendala serius bagi UMKM di Indonesia, terutama dalam aspek-aspek kewirausahaan, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, control kualitas, akuntansi, mesin-mesin, organisasi, pemrosesan data, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Semua keahlian tersebut sangat diperlukan untuk mempertahankan dan memperbaiki kualitas produk, meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam produksi, memperluas pangsa pasar dan menembus pasar baru.

d. Masalah Bahan Baku

Keterbatasan bahan baku juga sering menjadi salah satu masalah serius bagi pertumbuhan dan kelangsungan produksi UMKM di Indonesia. Terutama selama masa krisis, banyak sentra UKM seperti sepatu dan textile mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku karena harga dalam rupiah menjadi sangat mahal akibat depresiasi nilai tukar terhadap dolar AS.

2.4 Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2002), laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Disisi lain Mardiasmo (2009), mengatakan laporan keuangan merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan mengkomunikasikan informasi yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan dan menilai kinerja organisasi. Laporan keuangan

berisi (1) neraca (2) laporan laba rugi (3) laporan arus kas (4) laporan perubahan ekuitas. Disisi lain Lubis (2017) mengatakan “Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Lebih lanjut Darsono, dkk (2005) mengatakan “Laporan keuangan merupakan informasi yang memuat informasi tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan.

Laporan keuangan adalah berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.1 2007) yang menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, dalam Standar Akuntansi Keuangan disebutkan bahwa Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi tambahan misalnya informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan laporan keuangan adalah hasil akhir dari aktivitas akuntansi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu usaha sebagai gambaran kinerja keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan.

2.5 Tujuan Umum Laporan Keuangan

Laporan yang disusun sesuai dengan ketentuan-ketentuan di atas dimaksudkan agar laporan keuangan mudah dipahami, mengingat adanya pengguna yang beraneka ragam, untuk itu laporan keuangan harus memenuhi beberapa karakteristik kualitatif, disebutkan dalam *statement of financial*

accounting concepts (SFAC) No.2 bahwa agar laporan keuangan dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, maka yang pertama dipertimbangkan adalah *cost* dan benefitnya, diharapkan benefit lebih besar dibandingkan *cost* nya, agar benefit lebih besar dari *cost*, maka laporan keuangan mempunyai kriteria khusus yaitu dapat dipahami, sehingga berguna dalam pengambilan keputusan.

Kriteria yang lain agar laporan keuangan berguna untuk pengambilan keputusan adalah laporan keuangan memenuhi kualitas primer dan kualitas sekunder, kualitas primer yang dimaksud adalah relevan dan *reliable*, relevan dimaksudkan laporan keuangan dapat untuk memprediksi kejadian-kejadian ekonomi, serta tepat waktu, sedangkan *reliable* adalah laporan keuangan menyajikan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat dibuktikan kebenarannya. Setelah terpenuhinya kualitas utama maka kualitas sekunder adalah laporan keuangan dapat dibandingkan, sehingga apabila pengguna laporan keuangan berkepentingan untuk menilai kerja keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan laporan keuangan antar periode maka tidak ditemui kesulitan karena penggunaan metode dan penerapan yang konsisten dari tahun ke tahun, dengan demikian apabila laporan keuangan sudah memenuhi hal di atas maka di katakan laporan keuangan bebas dari salah saji material.

Secara umum, tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi seluruh pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi atau siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya,

laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Prastowo, dkk, 2007). Tujuan penyajian laporan keuangan oleh sebuah entitas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
4. Memberikan informasi yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi.
6. Mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2.6 Pihak-pihak yang Menggunakan Laporan keuangan

Menurut Prastowo, dkk (2007), dalam rangka menjalankan aktivitasnya untuk menghasilkan barang dan jasa, perusahaan akan berinteraksi dengan berbagai pihak, dan pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan tersebut

sering kali membutuhkan informasi tentang keuangan perusahaan. Pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan adalah:

a. Investor

Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menjual atau menahan investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

b. Kreditor (pemberi pinjaman)

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya mampu dibayar pada saat jatuh tempo.

c. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditor.

d. Shareholder's (para pemegang saham)

Shareholder's (para pemegang saham) berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, penambahan modal untuk busines plan selanjutnya, dan pembagian keuntungan yang akan diperoleh.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama disaat mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu, mereka membutuhkan informasi untuk menetapkan kebijakan pajak, mengatur aktivitas perusahaan dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, kesempatan kerja dan manfaat pensiun.

h. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.7 Standar Kualitas Laporan Keuangan

Menurut Lubis (2017) standar kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a. Dapat dipahami

Kualitas informasi penting yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Laporan keuangan harus disusun dengan istilah dan bahasa yang sederhana mungkin sehingga dapat dipahami oleh pihak yang membutuhkannya.

b. Relevan

Supaya laporan keuangan bermanfaat, informasi di dalamnya harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna untuk pengambilan keputusan. Informasi di dalam laporan keuangan dikatakan memiliki kualitas yang relevan ketika mampu memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantunya mengevaluasi peristiwa pada masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasinya di masa lalu.

c. Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitas laporan keuangan, informasi dipandang bersifat material ketika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut mampu memengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi tertentu dari kelalaian mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat.

d. Keandalan/Realibilitas

Supaya laporan keuangan bermanfaat, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus handal (*reliable*). Informasi akan mendapatkan kualitas yang handal ketika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan secara wajar diharapkan dapat disajikan.

e. Subtansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan maka transaksi, peristiwa, dan kondisi lain perlu dicatat serta disajikan sesuai dengan subtansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk. Subtansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

f. Pertimbangan yang Sehat

Penyusunan laporan keuangan ada kalanya menghadapi ketidakpastian yang meliputi suatu peristiwa dan keandalan tertentu, seperti perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, ketertagihan piutang yang diragukan, dengan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan misalnya; penyisihan berlebihan atau pembentukan cadangan tersembunyi, dan sengaja menetapkan aktiva atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi sehingga laporan keuangan menjadi tidak memiliki kualitas yang handal.

g. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Informasi dalam laporan keuangan harus menyajikan semua fakta keuangan yang penting sekaligus menyajikan fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan oleh pihak yang membutuhkannya.

h. Dapat Dibandingkan/Komparabilitas

Pengguna harus mampu membandingkan laporan keuangan entitas antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus mampu membandingkan laporan keuangan antarentitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

i. Tepat Waktu

Agar relevan, informasi dalam laporan keuangan harus mampu memengaruhi keputusan ekonomi oleh para penggunanya. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang terlambat penyampaiannya akan membuat pengambilan keputusan menjadi tertunda dan informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

j. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Manfaat informasi harus melebihi biaya penyediaannya. Namun, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Para pengguna yang menikmati manfaat tidak harus menanggung biaya. Dalam evaluasi manfaat dan biaya, entitas harus

memahami bahwa manfaat informasi mungkin juga manfaat yang dinikmati oleh para pengguna eksternal.

2.8 Pengertian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM)

Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 18 Mei 2016, SAK EMKM berlaku secara efektif untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai tanggal 1 Januari 2018. Berdasarkan ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) maka standar ini dimaksudkan untuk:

1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dimaksudkan untuk entitas, mikro, kecil, dan menengah.
2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dapat digunakan untuk entitas yang tidak memenuhi kriteria Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

2.8.1 Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa

yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (SAK-EMKM paragraf 2.1). Laporan keuangan lengkap meliputi:

a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup pos-pos berikut:

1. Kas dan setara kas
2. Piutang
3. Persediaan
4. Asset tetap
5. Utang usaha
6. Utang bank
7. Ekuitas

b. Laporan laba rugi

Laporan laba entitas dapat mencakup pos-pos sebagai berikut:

1. Pendapatan
2. Beban keuangan
3. Beban pajak

c. Catatan atas laporan keuangan memuat:

1. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan ED SAK EMKM
2. Ikhtisar kebijakan akuntansi
3. Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

2.8.2 Definisi Masing-Masing Komponen Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan posisi keuangan menyajikan akun-akun rill yaitu aktiva, pasiva, dan ekuitas. Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup akun-akun berikut :

a. Kas dan setara kas

Rudianto (2012) kas merupakan alat pertukaran yang dimiliki dan siap digunakan dalam transaksi perusahaan, setiap saat diinginkan. Dalam laporan posisi keuangan, kas merupakan aset yang paling likuid, dalam arti paling mudah dicairkan. Hampir pada setiap transaksi dengan pihak luar perusahaan kas akan selalu terpengaruh.

b. Piutang

Rudianto (2012) piutang adalah klaim perusahaan atas utang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi masa lalu.

Klasifikasi piutang ada dua kelompok yaitu :

- 1) Piutang usaha, yaitu timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga piutang usaha dikelompokkan ke dalam aset lancar.

- 2) Piutang bukan usaha, yaitu piutang yang timbul bukan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan.

c. Persediaan

Rudianto (2012) persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Secara umum, terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan berkaitan dengan perhitungan beban pokok penjualan :

- 1) Metode Fisik

Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, di mana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (stock opname) di gudang.

- 2) Metode Perpetual

Metode perpetual adalah metode pengelolaan persediaan di mana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci. Dalam ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya.

d. Aset tetap

Rudianto (2012) aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan. Berdasarkan definisi tersebut, jelas bahwa tidak setiap aset perusahaan dapat dikelompokkan sebagai aset tetap. Agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu :

1) Berwujud

Berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya.

2) Umurnya lebih dari satu tahun

Aset ini harus digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik, tetapi jika masa manfaatnya kurang dari satu tahun seperti, kertas, tinta printer, pensil, penghapus, selotif, dan sebagainya, tidak dapat dikategorikan aset tetap. Dan yang dimaksudkan dengan umur aset tersebut adalah umur ekonomis, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu di mana suatu aset dapat digunakan secara ekonomis oleh perusahaan.

3) Digunakan dalam operasi perusahaan

Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Jika suatu aset memiliki wujud fisik dan berumur lebih dari satu tahun tetapi rusak dan tidak dapat diperbaiki sehingga tidak dapat digunakan untuk operasi perusahaan, maka aset tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.

4) Tidak diperjualbelikan

Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umumnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan dimaksudkan ke dalam kelompok persediaan.

5) Material

Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibandingkan total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap. Barang-barang yang bernilai rendah yaitu, pulpen, sendok, steples, jam meja, dan lain sebagainya.

e. Hutang

Hutang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang/jasa/barang di masa mendatang kepada pihak lain akibat transaksi yang dilakukan di masa lalu. Hutang dapat di kelompokkan ke dalam beberapa jenis hutang berdasarkan kategori yang diciptakan, seperti :

1) Hutang Usaha

Rudianto (2012) hutang usaha adalah utang yang berasal dari pembelian barang atau jasa dalam rangka memperoleh pendapatan usaha perusahaan. Sebagai contoh, pembelian barang dagang yang dilakukan secara kredit akan menghasilkan utang usaha bagi perusahaan. Pencatatan utang usaha biasanya hanya didasarkan pada nota, kwitansi, atau faktur.

2) Hutang bank

Rudianto (2012) utang bank yaitu, utang yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman bank kepada perusahaan. Hutang bank biasanya mencakup persyaratan pembayaran, jangka waktu pinjaman, dan bunga pinjaman yang dibebankan.

3) Hutang jangka pendek

Hutang jangka pendek yaitu hutang yang harus dilunasi dalam tempo satu tahun. Termasuk dalam kelompok ini

adalah utang usaha, utang deviden, utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, dan lain sebagainya.

4) Hutang jangka panjang

Hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun atau 5 tahun atau lebih dari itu. Sebagai contoh, wesel bayar, obligasi, dan lain sebagainya.

f. Ekuitas

Rudianto (2012) ekuitas adalah kontribusi pemilik pada suatu perusahaan sekaligus menunjukkan hak pemilik atas perusahaan tersebut. Ekuitas suatu perusahaan merupakan setoran harta pemilik kepada perusahaan. Setoran tersebut dapat berupa uang tunai atau harta lainnya. Dalam perusahaan perseorangan, ekuitas pemilik terdiri dari satu akun ekuitas. Apapun bentuk badan hukum suatu perusahaan, ekuitas pemilik merupakan kewajiban perusahaan terhadap pemilik perusahaan tersebut. Karena perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan bagian laba yang diperoleh dan perusahaan juga memiliki kewajiban untuk mengembalikan ekuitas pemilik pada saat perusahaan dilikuidasi.

SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap akun-akun yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat akun-akun aset berdasarkan likuiditas dan akun-akun liabilitas berdasarkan jatuh tempo.

2. Laporan Laba rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan atau entitas bisnis menghasilkan keuntungan pada suatu periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun. Laporan laba rugi entitas dapat mencakup akun-akun sebagai berikut :

a. Pendapatan

Rudianto (2012) pendapatan adalah kenaikan kekayaan perusahaan akibat penjualan produk perusahaan dalam rangka kegiatan usaha normal.

b. Beban usaha

Rudianto (2012) beban usaha adalah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang dan jasa yang akan digunakan dalam usaha normal dan bermanfaat selama suatu periode tertentu. Beban usaha terdiri dari berbagai beban yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, seperti beban gaji, beban transportasi, beban listrik serta telepon, dan sebagainya.

Entitas menyajikan akun dan bagian dari akun dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain. SAK EMKM mengatur perlakuan atas dampak koreksi atas kealahan dan perubahan

kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

3. Catatan atas laporan keuangan

Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap akun dalam laporan keuangan merujuk silang ke informasi terkait dalam caatan atas laporan keuangan

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penerapan SAK EMKM telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya sebagai berikut :

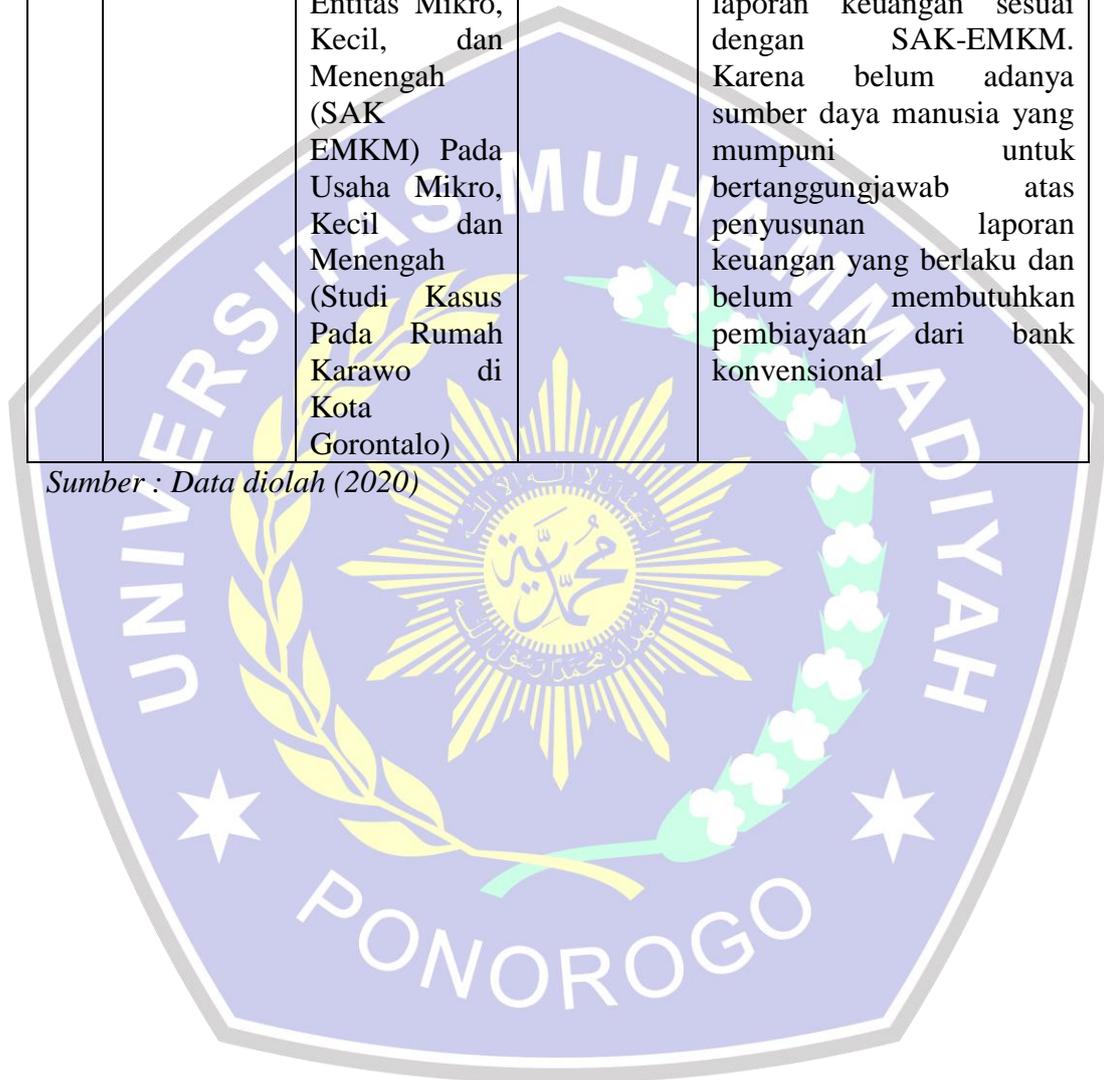
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penerbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ningtyas, Jilma Dewi A (2017)	Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK- EMKM) (Study Kasus Di UMKM Bintang	Kualitatif	Hasil penyusunan laporan keuangan yang dilakukan diantaranya adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan disusun berdasarkan SAK-EMKM

		Malam Pekalongan)		
2	Nurlaila (2018)	Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Pada Sukma Cipta Ceramic Dinoyo-Malang	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Sukma Cipta Ceramic Dinoyo-Malang tentang SAK EMKM masih rendah, dan Suka Cipta Ceramic Dinoyo-Malang belum menerapkan SAK EMKM, karena belum adanya tenaga akuntansi yang profesional di Sukma Cipta Ceramic Dinoyo-Malang
3	Rahadiansyah, R (2018)	Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM Keripik Tempe Rohani Sanan Kota Malang	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan penyajian laporan keuangan pada UMKM Keripik Tempe Rohani Sanan Kota Malang bahwa dalam proses pencatatan tidak menyajikan catatan atas laporan keuangan
4	Purba, Mortigor Afrizal (2019)	Analisis Penerapan SAK EMKM Pada Penyusunan	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembukuan akuntansi yang dilakukan masih secara manual dan masih sangat

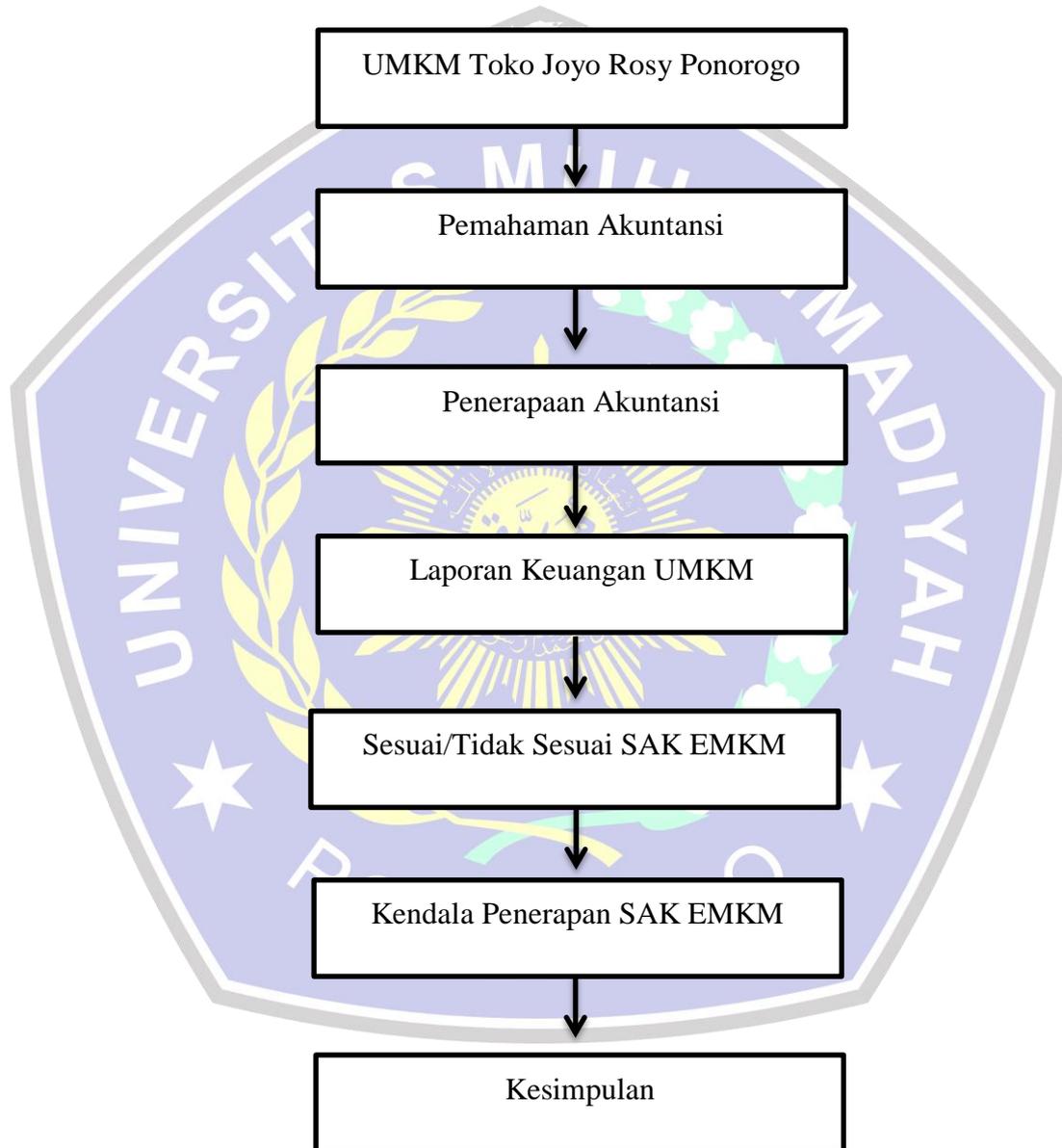
		Laporan Keuangan UMKM di Kota Batam		sederhana, karena kurangnya waktu dan keterbatasan sumber daya manusia
5	Uno, Moudy Olyvia dkk (2019)	Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Studi Kasus Pada Rumah Karawo di Kota Gorontalo)	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Rumah Karawo masih belum melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM. Karena belum adanya sumber daya manusia yang mumpuni untuk bertanggungjawab atas penyusunan laporan keuangan yang berlaku dan belum membutuhkan pembiayaan dari bank konvensional

Sumber : Data diolah (2020)



2.11 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran yang di gambarkan dalam penyusunan penelitian ini, agar penelitian terperinci dan terarah. Guna memudahkan dan memahami inti pemikiran peneliti, maka perlu kiranya dibuat kerangka pemikiran dari masalah yang diangkat, yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Penjelasan mengenai model kerangka pemikiran penelitian diatas ialah pertama dipilih UMKM yang akan dijadikan penelitian. Setelah ditentukan akan meneiliti tentang UMKM Toko Joyo Rosy Ponorogo dilakukan survei lapangan. Selanjutnya penulis mencari tahu tentang pemahaman akuntansi yang diketahui oleh UMKM Toko Joyo Rosy dan apakah UMKM Toko Joyo Rosy tersebut sudah menerapkan akuntansi. Apabila UMKM Toko Joyo Rosy sudah membuat laporan keuangan, maka akan dievaluasi apakah sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) ataukah belum sesuai. Setelah dievaluasi mengenai penerapan SAK EMKM, lalu dianalisis kendala-kendala apa yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada UMKM Toko Joyo Rosy Ponorogo. Setelah hasil penelitian dari analisis diperoleh, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan.

